

## ANALISIS PENGARUH KOMPONEN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN TANA TORAJA

Gabriela Ika D<sup>1</sup>, Amran T. Naukoko<sup>2</sup>, Dennij Mandej<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : [gabriela.idwiyanti@gmail.com](mailto:gabriela.idwiyanti@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu isu pembangunan yang bersifat global dan menjadi poin utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGS). Kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dan rendahnya tingkat pendapatan sehingga pada gilirannya menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran per kapita disesuaikan (PPP) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Data diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja. Rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja. Pengeluaran per kapita disesuaikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja. Secara simultan angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita disesuaikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.

**Kata kunci:** Kemiskinan; Angka Harapan Hidup; Rata-rata Lama Sekolah; Pengeluaran per kapita disesuaikan

### ABSTRACT

*Poverty is one of the global development issues that is the main point in the Sustainable Development Goals (SDGS). Poverty can be caused by the low quality of human resources which results in low work productivity and low income levels that in turn lead to a high number of poor people. This research is aimed to analyze the effect of Life Expectancy, Average Length of School and Adjusted Expenditure per Capita on poverty in Tana Toraja Regency for the period 2004-2021. The types of data used in this study are secondary time series obtained from the Central Statistics Agency for Tana Toraja Regency and the Central Statistics Agency for South Sulawesi Province. The data was processed using multiple linear regression analysis method with help of the Eviews 10 program. The result showed that the life expectancy had a significant positive effect on poverty rate in Tana Toraja Regency. Average Length of School has a negative and insignificant effect on poverty rate in Tana Toraja Regency. Adjusted Expenditure per capita has a significant negative on poverty rate in Tana Toraja Regency. Simultaneously life expectancy, mean years school and adjusted expenditure per capita have a significant effect on poverty rate in Tana Toraja Regency.*

**Keyword:** Poverty; Life Expectancy; Average Length of School; Adjusted Expenditure per capita

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu isu pembangunan yang bersifat global dimana hampir semua negara di dunia baik negara maju maupun negara berkembang masih diperhadapkan dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan banyak orang tidak dapat mencapai kesejahteraan akibat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya. Bahkan kemiskinan menjadi poin utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGS) dimana targetnya adalah tanpa kemiskinan pada akhir tahun 2030. Salah satu tujuan dari pembangunan adalah memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik agar jumlah masyarakat miskin dapat berkurang.

Kemampuan pemerintah dalam mengurangi jumlah masyarakat miskin dalam suatu negara dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan (HS, Hamzah, & Syechalad, 2013).

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang tingkat kemiskinannya masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. BPS menunjukkan bahwa Kabupaten Tana Toraja tahun 2021 menempati posisi ke-7 dengan tingkat kemiskinan tertinggi dari 24 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan dengan persentase sebesar 12,27%. Tingkat kemiskinan Kabupaten Tana Toraja masih berada di atas tingkat kemiskinan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan yaitu 8,78% dan tingkat kemiskinan nasional sebesar 9,71% pada tahun 2021.

**Tabel 1 Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tana Toraja**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (Ribu jiwa)</b>	<b>Tingkat Kemiskinan (%)</b>
2004	78.10	18.54
2005	81.10	18.87
2006	91.30	20.44
2007	89.80	19.91
2008	85.30	18.57
2009	75.20	16.14
2010	32.50	14.62
2011	29.60	13.22
2012	28.70	12.72
2013	31.30	13.81
2014	29.10	12.77
2015	28.59	12.46
2016	28.42	12.36
2017	29.18	12.62
2018	29.65	12.75
2019	28.87	12.35
2020	28.41	12.10
2021	29.33	12.27

*Sumber : Tana Toraja dalam Angka, BPS Kab. Tana Toraja*

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 18 tahun terakhir yaitu dari periode 2004 sampai dengan 2021, tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja cenderung berfluktuasi. Tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 20,44% dan tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 12,10%. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja cenderung berfluktuasi karena disebabkan oleh beberapa hal seperti mata pencaharian yang masih dominan pada sektor pertanian, akses bagi fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan yang belum merata di seluruh daerah.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menggambarkan pengembangan manusia yang dilihat dari sisi perluasan, pemerataan, dan keadilan baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita disesuaikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita disesuaikan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kemiskinan

Dalam teori kemiskinan dikenal dua konsep yaitu kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif. Kemiskinan mutlak (absolut) adalah pendapatan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan konsep kemiskinan relatif adalah pendapatan yang sudah diatas garis kemiskinan namun masih jauh lebih rendah kondisinya dibandingkan keadaan masyarakat sekitar, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin (Todaro & Smith, 2006).

Menurut Ravallion dalam Arsyad (2016) berpendapat bahwa kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak memiliki dana untuk berobat. Orang miskin umumnya tidak dapat membaca karena tidak mampu bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak karena sakit. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, terpinggirkan, dan tidak memiliki rasa bebas. Ukuran dan indeks kemiskinan yang sering digunakan adalah *Headcount Index* yang dihitung dengan cara membagi jumlah individu miskin dengan total penduduk. Dengan demikian, *headcount index* merupakan rasio jumlah orang miskin terhadap total penduduk (Maipita, 2014). BPS menggunakan pendekatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam pengukuran kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2010).

Kemiskinan secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri orang miskin, seperti sikap yang menerima apa adanya, tidak bersungguh-sungguh dalam berusaha, dan kondisi fisik yang kurang sempurna. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri si miskin, seperti keterkucilan karena akses yang terbatas, kurangnya lapangan kerja, ketiadaan kesempatan, sumberdaya alam yang terbatas. Sebagian besar faktor yang menyebabkan orang miskin adalah faktor eksternal (Maipita, 2014).

World Bank dalam Fahmi (2014) menyatakan bahwa penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan asset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2000) yaitu secara makro, kemiskinan muncul karena ketidakseimbangan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah. Secara mikro, kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia yang rendah.

Menurut Nurkse dalam Maipita (2014) perangkat kemiskinan merupakan hal yang sering menjadi masalah di berbagai negara. Kapasitas yang kecil dalam tabungan mengakibatkan pendapatan riil yang rendah. Pendapatan riil yang rendah berkaitan dengan produktivitas yang rendah pula. Bila keadaan ini berjalan semakin lama, maka kondisi ini dapat mengakibatkan kekurangan modal. Kekurangan modal akan mengakibatkan investasi yang rendah, produksi yang rendah dan tingkat kapasitas tabungan yang rendah pula. Mekanisme ini akan terus berputar dan sulit untuk keluar darinya, bila mata rantainya tidak diputuskan.

### 2.2 Angka Harapan Hidup

Masalah kesehatan merupakan hal yang rentan dihadapi oleh masyarakat miskin, hal ini diakibatkan karena keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Tingkat kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan (Hasanah, Syaparuddin, & Rosmeli, 2021). Indikator untuk melihat capaian kemajuan pembangunan kesehatan di suatu daerah adalah komponen Angka Harapan Hidup (AHH). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) angka harapan hidup adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi moralitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Menurut Tambunan (2015)

kesehatan dapat dilihat sebagai salah satu aspek penting dari kemiskinan dan oleh karena itu, dianggap sebagai salah satu indikator penting untuk menggambarkan kemiskinan di suatu wilayah/masyarakat.

### 2.3 Rata-rata Lama Sekolah

Pendidikan merupakan modal manusia yang menunjukkan sumber daya manusia. (Umam, 2017). Investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang (Amaluddin, 2014). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkannya. Dengan meningkatnya penghasilan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Todaro, 2000).

Arsyad (1999) berpendapat bahwa pendidikan (formal dan non formal) berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang. Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat di suatu daerah adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) mendefinisikan rata-rata lama sekolah sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah menggambarkan stok modal manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah.

### 2.4 Pengeluaran Per kapita Disesuaikan

Pengeluaran per kapita disesuaikan menurut Badan Pusat Statistik adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli. Pengeluaran per kapita disesuaikan mencerminkan tingkat daya beli masyarakat. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita (Hutabarat, 2018).

### 2.5 Penelitian Terdahulu

Tjiabrata, Engka, dan Rompas (2021) dengan penelitian tentang analisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, dan kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Hasanah, Syaparuddin, dan Rosmeli (2021) menganalisis tentang pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kab/ Kota di Provinsi Jambi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel AHH dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan, RLS tidak berpengaruh signifikan.

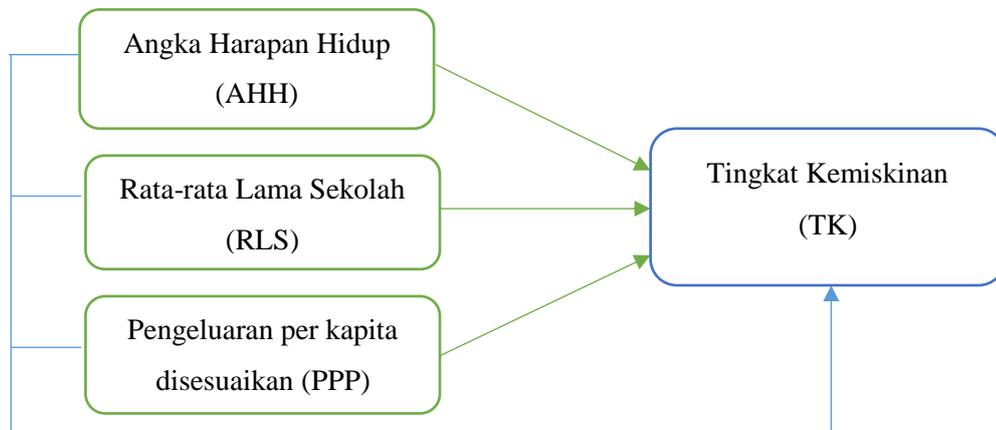
Gunawan (2020) dengan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan angka harapan hidup terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010-2018". Metode penelitian yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat. Untuk variabel angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat.

Efendi (2019) dengan penelitian tentang *the relationship of Indonesia's poverty rate based on economic growth, health, and education*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

### Kerangka Berpikir

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran



Sumber : Kajian teori (diolah penulis)

Berdasarkan skema kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.
2. Diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.
3. Diduga pengeluaran per kapita disesuaikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.
4. Diduga angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita disesuaikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat dengan angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan sebagai variabel bebas. Tempat penelitian ini adalah di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan dengan periode penelitian yaitu dari tahun 2004-2021.

#### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) yaitu meliputi data tahunan dari periode 2004 sampai dengan 2021 sesuai dengan ketersediaan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yang terkait dengan objek penelitian yaitu dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, literatur, artikel, dan jurnal yang berkaitan.

#### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Tingkat kemiskinan adalah perubahan persentase jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021 (diukur dalam satuan persen).
2. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat dicapai oleh seseorang selama hidup di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021 (diukur dalam satuan tahun).

3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata banyak tahun yang ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021 (diukur dalam satuan tahun).
4. Pengeluaran per kapita disesuaikan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang telah disesuaikan dengan *Purchasing Power Parity* (PPP) di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021 (diukur dalam satuan rupiah).

### Metode Analisis Data

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan program *EViews 10*. Regresi Linier berganda adalah regresi di mana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear (Suharyadi & Purwanto, 2009). Penelitian ini menggunakan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran per kapita disesuaikan sebagai variabel independen. Adapun persamaan model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut

$$\text{LnTK}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LnAHH}_t + \beta_2 \text{LnRLS}_t + \beta_3 \text{LnPPP}_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- TK = Tingkat Kemiskinan  
 AHH = Angka Harapan Hidup  
 RLS = Rata-rata Lama Sekolah  
 PPP = Pengeluaran per kapita disesuaikan  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1$  = Koefisien variabel AHH  
 $\beta_2$  = Koefisien variabel RLS  
 $\beta_3$  = Koefisien variabel PPP  
 $\varepsilon$  = *Error term*  
 t = *Data time series*

#### Uji Statistik

##### Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat secara individual. Apabila nilai prob t-hitung < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai prob. t-hitung > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya (Widodo, 2019).

##### Uji Simultan (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan menyeluruh dari variabel bebas dalam menjelaskan keragaman variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai F-hitung terhadap besarnya nilai F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel, maka secara statistik variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila F-hitung < F-tabel, maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Widodo, 2019).

##### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel X yang merupakan variabel bebas menerangkan atau menjelaskan variabel Y yang merupakan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel X menerangkan atau menjelaskan variabel Y (Suharyadi & Purwanto, 2009).

**Uji Asumsi Klasik****Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini adalah uji *Jarque Bera (JB)* dengan *histogram-normality test*. Indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau tidak adalah apabila nilai probabilitas lebih besar ( $>$ ) dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05), maka data berdistribusi secara normal. Apabila nilai probabilitas lebih kecil ( $<$ ) dari  $\alpha = 5\%$  (0,05), maka data tidak berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Frish dalam Purwanto (2009) menyatakan bahwa multikolinearitas adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai  $VIF > 10$ , terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika  $VIF < 10$ , tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Ghozali dalam Widodo (2019) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Uji yang digunakan untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji *Glesjer* dimana dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah apabila nilai *probability Obs\*R squared*  $>$  taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05) berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (*homoskedastisitas*).

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode  $t-1$ . Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Breush-Godfrey atau disebut juga dengan uji *Lagrange-Multiplier (LM-test)*. Jika *p-value obs\*R-square*  $<$  taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05), maka dalam model regresi ada korelasi serial. Namun jika *p-value obs\*R-square*  $>$  taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05), maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1. Hasil Analisis****Tabel 2 Hasil Output Regresi Berganda**

Dependent Variable: TK				
Method: Least Squares				
Sample: 2004 2021				
Included observations: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.03536	6.794707	-4.420405	0.0006
Ln AHH	9.594946	1.614847	5.941706	0.0000
Ln RLS	-0.887249	1.004740	-0.883063	0.3921
Ln PPP	-1.029904	0.465907	-2.210536	0.0442
R-squared	0.922070	Mean dependent var		2.676704
Adjusted R-squared	0.905371	S.D. dependent var		0.193387
S.E. of regression	0.059489	Akaike info criterion		-2.612904
Sum squared resid	0.049546	Schwarz criterion		-2.415044
Log likelihood	27.51614	Hannan-Quinn criter.		-2.585622
F-statistic	55.21601	Durbin-Watson stat		2.063646
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Hasil output regresi pada tabel di atas dapat dirumuskan dalam model persamaan regresi berganda yaitu:

$$\text{LnTK}_t = -30.03536 + 9.594946\text{LnAHH}_t - 0.887249\text{LnRLS}_t - 1.029904\text{LnPPP}_t + \varepsilon_t$$

Interpretasi:

1. Nilai konstanta sebesar -30,03536 menyatakan bahwa apabila nilai AHH, RLS, dan PPP konstan atau tetap, maka tingkat kemiskinan adalah sebesar -30,03536%.
2. Koefisien regresi variabel AHH sebesar 9,594946 artinya bahwa apabila AHH mengalami peningkatan sebanyak 1 tahun, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 9,594946%.
3. Koefisien regresi variabel RLS sebesar -0,887249 artinya bahwa apabila RLS meningkat sebanyak 1 tahun, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,887249%.
4. Koefisien regresi variabel PPP sebesar -1,029904 artinya bahwa apabila PPP meningkat sebesar 1 rupiah, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1,029904%.

### Uji Statistik

#### Uji t (Parsial)

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dan  $df = n - k = 14$ , maka diperoleh t-tabel sebesar 1,761. Dasar pengambilan keputusan: Jika t-hitung < t-tabel dan prob. > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika t-hitung > t-tabel dan prob. < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 1. Angka Harapan Hidup

Hasil regresi menunjukkan t-hitung sebesar 5,941706 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai t-hitung > nilai t tabel ( $5,941706 > 1,761$ ) dan nilai probabilitas AHH  $0,0000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa secara statistik angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.

#### 2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Hasil regresi menunjukkan t-hitung sebesar  $0,883063 < 1,761$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,3921 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa secara statistik rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.

#### 3. Pengeluaran per kapita disesuaikan

Hasil output regresi menunjukkan t-hitung sebesar  $2,210536 > 1,761$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,0442 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa secara statistik pengeluaran per kapita disesuaikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.

#### Uji-F (Simultan)

Hasil output regresi menunjukkan nilai F-statistik sebesar 55,21601 dan nilai probabilitas dari F-statistik yaitu 0,000000. Karena  $0,000000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita disesuaikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

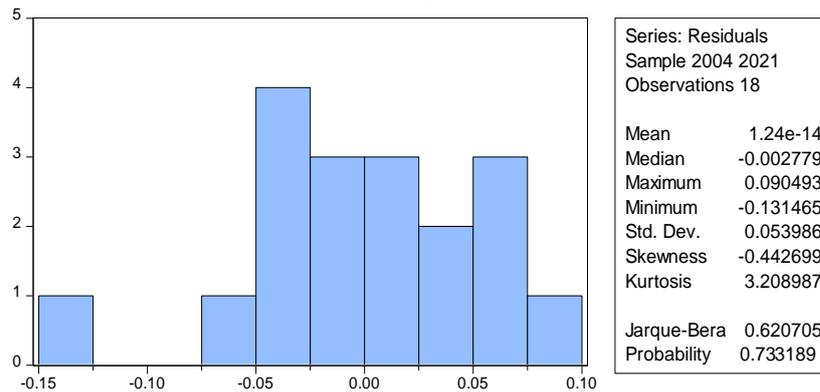
Hasil output regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,922070. Hal ini menunjukkan bahwa 92,20% variasi dari tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita disesuaikan di Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan sisanya sebesar 7,80% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output uji normalitas pada gambar 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera (JB)* sebesar 0,733189. Karena nilai prob. *JB* lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $0,733189 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Gambar 1. Uji Normalitas**



Sumber: Hasil Output Eviews 10

**Uji multikolinearitas**

Hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada kolom *centered VIF*. Nilai VIF masing-masing variabel < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

**Tabel 3. Uji multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Sample: 2004 2021			
Included observations: 18			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	46.16805	234819.2	NA
AHH	2.607731	244197.4	<b>1.601729</b>
RLS	1.009502	21516.77	<b>8.978564</b>
PPP	0.217069	45931.57	<b>7.693928</b>

Sumber: Hasil Output Eviews 10

**Uji Heteroskedastisitas**

Hasil uji *Glesjer* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Obs\*R-squared Prob. Chi-Square* sebesar 0,3371 > 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.077544	Prob. F (3,14)	0.3905
Obs*R-squared	3.376582	Prob. Chi-Square (3)	<b>0.3371</b>
Scaled explained SS	2.638532	Prob. Chi-Square (3)	0.4508

Sumber: Hasil Output Eviews 10

**Uji Autokorelasi**

Hasil output *LM test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Obs\*R-squared Prob. Chi-Square* sebesar 0,1866 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam model regresi.

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.375683	Prob. F (2,12)	0.2898
Obs*R-squared	3.357288	Prob. Chi-Square (2)	<b>0.1866</b>

Sumber: Hasil Output Eviews 10

## **4.2. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja selama periode 2004 sampai 2021. Koefisien regresi variabel AHH bertanda positif dimana hal ini menunjukkan bahwa jika angka harapan hidup meningkat, maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Dan sebaliknya, apabila angka harapan hidup menurun maka tingkat kemiskinan akan menurun. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Arsyad (1999) bahwa perbaikan kesehatan juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin.

Angka Harapan Hidup berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja karena angka harapan hidup di Kabupaten Tana Toraja dari periode 2004-2021 mencapai 70-an tahun di mana usia tersebut sudah melebihi usia produktif (15-64 tahun) yang mengakibatkan produktivitas penduduk menurun sehingga kurangnya penghasilan. Angka harapan hidup yang tinggi juga menyebabkan tingkat ketergantungan penduduk usia tua terhadap penduduk usia produktif lebih tinggi sehingga semakin tinggi beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Semakin tinggi tingkat ketergantungan, maka angka kemiskinan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fatimah & Sa'roni, 2020) yang menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tanah Laut. Penelitian serupa dilakukan oleh (Gunawan, 2020) yang menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat.

### **2. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja selama periode 2004 sampai 2021. Koefisien regresi variabel RLS memiliki tanda negatif yang artinya bahwa apabila rata-rata lama sekolah meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun. Sebaliknya, jika rata-rata lama sekolah menurun maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro (2000) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkannya. Dengan meningkatnya penghasilan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah.

Rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja karena fasilitas pendukung seperti infrastruktur sekolah belum memadai untuk menopang kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan. Masih banyak daerah khususnya yang berada di pelosok belum memiliki sarana berupa bangunan sekolah untuk jenjang pendidikan SMA dan sederajat. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hasanah, Syaparuddin, & Rosmeli, 2021) yang menunjukkan bahwa RLS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Penelitian serupa dilakukan oleh (Reavindo, 2021) yang menunjukkan bahwa RLS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Kabupaten Karo.

### **3. Pengaruh Pengeluaran per kapita disesuaikan (PPP) terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel pengeluaran per kapita disesuaikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja pada periode 2004 sampai 2021. Koefisien regresi memiliki tanda negatif yang artinya bahwa apabila pengeluaran per kapita disesuaikan meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun. Sebaliknya, apabila pengeluaran per kapita disesuaikan menurun maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori dalam Hutabarat (2018) yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita. Dengan meningkatnya pengeluaran per kapita di suatu daerah

menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga bisa terhindar dari kemiskinan. Hasil dalam penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hasanah, Syaparuddin, & Rosmeli, 2021) yang menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

#### 4. Pengaruh AHH, RLS, PPP Secara Simultan terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita disesuaikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komponen indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja. Program-program pembangunan yang dilaksanakan dari seluruh bidang yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak dapat menunjukkan kinerja pembangunan manusia di Tana Toraja. Kualitas sumber daya manusia mempengaruhi produktivitas penduduk dalam bekerja. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu memberdayakan sumber daya manusia karena hal ini merupakan salah satu faktor penunjang untuk menekan angka kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja.

#### 5. KESIMPULAN

1. Secara parsial, Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021.
2. Secara parsial, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021.
3. Secara parsial, Pengeluaran per kapita disesuaikan (PPP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021.
4. Secara simultan, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita disesuaikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja periode 2004-2021.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin. (2014). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Infrastruktur Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku. *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi*, Vol. 8, No. 1.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
- BPS. (2012). *Angka Harapan Hidup*. Retrieved February 25, 2022, from Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja: <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/48>
- BPS. (2014). *Rata-rata Lama Sekolah*. Retrieved February 25, 2022, from Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja: <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/572>
- Efendi, R., Indartono, S., & Sukidjo. (2019). The Relationship of Indonesia's Poverty Rate Based on Economic Growth, Health, and Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vo. 6 No. 2, 323-330.
- Fahmi, A. (2014). Faktor Pendidikan dan Kesehatan Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 89-103.

- Fatimah, S., & Sa'roni, C. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Tanah Laut. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, Vol.3 No.2, 585-599.
- Gunawan, M. W. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Angka Harapan Hidup (AHH) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010-2018. *Artikel Ilmiah Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Hasanah, R., Syaparuddin, & Rosmeli. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, Vol.10 No.3 , 223-232.
- HS, V. S., Hamzah, A., & Syechalad, M. N. (2013). Pengaruh Kesempatan Kerja, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol.1 No.4 , 21-30.
- Hutabarat, D. S. (2018). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Rill Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi Universitas Sumatera Utara*.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Reavindo, Q. (2021). Pengaruh Komponen Pada IPM Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten Karo Tahun 2010-2020. *Cermin : Jurnal Penelitian*, Vol.5 No.2, 286-295.
- Suharyadi, & Purwanto, S. K. (2009). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern* (2 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2015). *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tjiabrata, A., Engka, D. S., & Rompas, W. F. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vo.21 No.7 , 90-101.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Umam, K. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Kedungsepur Tahun 2010 - 2016. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*.
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (1 ed.). Depok: Rajawali Pers.